

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1970, futurolog kenamaan Alvin Toffler menerbitkan buku berjudul *Future Shock*.¹ Buku ini tidak saja bercerita tentang kejutan-kejutan di masa depan, bahkan penerbitannya sendiri mengejutkan kalangan pembaca. Pada saat itu, banyak orang masih tidak percaya bahwa masa depan akan melahirkan sejumlah perubahan yang mengejutkan. Dalam buku itu, melalui cara pandang historis-prediktif, Toffler menunjukkan bahwa garis perkembangan peradaban manusia terangkum ke dalam tiga gelombang (*Wave*). Gelombang pertama (*First Wave*) disebutnya fase pertanian, yang menggambarkan betapa bidang pertanian telah menjadi basis peradaban manusia. Pada fase ini, keberhasilan dan kekuasaan ditentukan oleh tanah dan pertanian. Gelombang kedua (*Second Wave*) disebut Toffler sebagai fase industri, lantaran industri menjadi poros dan sumber pengaruh serta kekuasaan. Peradaban manusia pun didominasi oleh para penguasa industri yang umumnya terdiri dari kaum konglomerat dan pemilik modal. Gelombang ketiga (*Third Wave*) yang menurut Toffler disebut sebagai fase informasi, menempatkan informasi sebagai primadona dan penentu kesuksesan. Toffler

¹ Sebagaimana dinukil dalam: Abdullah Idi & Toto Suharto, kata pengantar, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 1.

pun membuat semacam prognosis, bahwa “Siapa yang menguasai informasi maka ia akan menguasai kehidupan”.

Kini, hal yang diprediksi Toffler tersebut menjadi kenyataan. Laju peradaban di era millennium ketiga ini ditentukan oleh pihak-pihak yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk menguasai informasi dan teknologi. Banyak kalangan kemudian menyebut era millennium ketiga sebagai abad informasi. Hal ini sejalan dengan suatu jargon yang cukup terkenal, “*Information Is Power*”.

Banyak bidang informasi telah menjelma menjadi komoditi baru. Siapa yang menguasainya akan memiliki keunggulan kompetitif di tingkat global. Masalahnya kemudian, masyarakat manakah yang mewarisi kepemilikan informasi tersebut? Jawabannya sangat jelas, yakni masyarakat barat yang memang sudah masuk pada kategori *Second Wave* atau *Third Wave*. Sementara, dunia Islam umumnya masih menjadi masyarakat penerima informasi, dan masuk ke dalam kategori *First Wave*. Informasi global yang diterima dunia islam, baik melalui televisi ataupun internet, sebagian besar merupakan produk dunia Barat. Informasi tersebut senantiasa menuju di antara dua arah pencabangan, ke arah yang positif atau ke arah negatif. Pencabangan mana yang dipilih, sangat bergantung pada konsep, pemikiran, budaya dan nilai yang diinstalkan pada informasi tersebut.

Bagaimana sikap Islam menghadapi kehidupan global seperti itu? Dalam hal ini, menarik kiranya untuk menyimak kutipan pernyataan Akbar S.

Ahmed dalam *Discovering Islam: Making Sense of Muslim History and Society*, sebagaimana berikut ini :

“Abad ke-21 tidak dapat memandang rendah Islam, karena Islam tetap merupakan kekuatan tersendiri. Sebaliknya, Islam pun harus menerima abad ke-21 karena abad itu pun pasti datang. Sikap menolak bukanlah jalan keluar yang tepat. Dengan kata lain, Islam harus ‘akrab’ dengan abad ke-21 yang dengan cara ini Islam akan memperoleh keharmonisan dalam tubuhnya sendiri”.²

Kini, suka atau tidak suka, dunia Islam, dan khususnya pendidikan Islam harus memasuki era informasi. Teknologi informasi telah menjadikan jarak ‘terasa lebih dekat’ dan waktu ‘terasa lebih singkat’. Di samping itu, pada era ini juga muncul berbagai persoalan kemanusiaan baru, seperti isu globalisasi, pluralisme, integrasi bangsa, otonomi daerah dan wacana *Civil Society*. Isu-isu seperti ini adalah konstruksi persoalan kekinian yang mau tidak mau harus dihadapi dunia Islam, khususnya dunia pendidikan Islam. Di sini pendidikan Islam harus berani menyambut dan memberikan tawaran alternatif bagi penyelesaian isu-isu tersebut.

Sejarah mencatat bahwa dengan dilandasi semangat wahyu yang pertama, pendidikan Islam pada periode klasik telah mencapai derajat tertinggi. Kesarjanaan (*Scholarship*) atau intelektualisme menjadi ciri utama masyarakat muslim perkotaan pada periode tersebut. Pada masa ini tidak ada masyarakat manusia yang memiliki etos keilmuan yang begitu tinggi seperti masyarakat muslim. Telah menjadi pengakuan umum dalam masyarakat modern dewasa ini bahwa masyarakat muslim *Tempo Doeloe* sangat instrumental dalam mewarisi, mengembangkan dan mewariskan kekayaan

² Ibid, 3.

intelektual umat manusia. Masyarakat muslim menjadi kelompok manusia pertama yang melakukan internasionalisasi ilmu pengetahuan, sehingga ruang lingkup ilmu pengetahuan menjadi lebih universal, tidak mengenal batas, daerah, ataupun bangsa tertentu.

Mengapa kaum muslim tempo dulu mampu mencapai keberhasilan tersebut dan bagaimana cara menggapainya? Salah satu jawabannya adalah begitu dalamnya semangat keilmuan (*Spirit of Science*), dan ini menjadi kata kunci. Pada waktu itu, dengan semangat *iqra'* yang tinggi, sekelompok ilmuwan muslim dan para sarjana dari kalangan muda dengan gigih menampung ilmu-ilmu keagamaan dan non-keagamaan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Secara spontan dan alamiah, lembaga-lembaga yang didirikan tersebut menyediakan situasi yang produktif bagi upaya pengembangan warisan Yunani dan bangsa Timur di bidang filsafat, teologi, matematika, kedokteran dan ilmu pengetahuan alam. Kaum muslim tersebut melakukan komunikasi dan interaksi dalam suasana belajar mengajar yang tidak terikat. Pusat kegiatan pendidikan seperti ini marak ditemui, baik di istana, rumah seorang guru, toko buku, di rumah sakit, atau di laboratorium perbintangan. Unsur terpenting dari sistem pendidikan informal ini adalah keberadaan seorang *Syeikh*, yang sambil duduk di atas kursi memimpin pertemuan dan menerima murid-murid yang duduk di lantai melingkarinya (*halaqah*). Sistem seperti ini telah mampu menciptakan hubungan permanen antara pembimbing dan murid.

Pendidikan dengan sistem seperti di atas telah melatih kaum muslim dalam menguasai ilmu pengetahuan. Para ilmuwan yang memiliki reputasi menonjol di bidangnya diberi kesempatan untuk mendemonstrasikan hasil temuannya. Tradisi keilmuan seperti ini berlaku di seluruh dunia Islam. Mereka berhasil membentuk semacam ikatan persaudaraan yang dilandasi oleh semangat keilmuan yang tinggi, sekalipun masing-masing bergerak di bidang yang berlainan. Demikianlah, dengan semangat dan etos keilmuan yang tinggi dan melalui lembaga-lembaga pendidikan, kaum muslim masa klasik berhasil menjadi *Khair Ummah* yang mampu mengungguli bangsa-bangsa lain dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kini, pendidikan Islam seolah mengalami stagnasi gerakan, berjalan di tempat. Padahal era global saat ini menuntut pendidikan Islam untuk tampil ke depan, memegang supremasi keilmuan, sebagaimana yang terjadi di masa lalu. Apakah yang semestinya dilakukan?

Berdasarkan dari fakta-fakta di atas, penulis menawarkan pendapat dan pemikiran dari salah seorang tokoh besar cendekiawan muslim, yaitu Muhammad Iqbal mengenai konsepnya untuk pendidikan. Khususnya pendidikan Islam.

Tetapi sebelumnya, yang menjadi menarik di sini adalah *track record* beliau yang memang lebih dikenal sebagai tokoh filsafat daripada tokoh pendidikan. Tapi sepanjang menyangkut Iqbal, kita sendiri harus yakin bahwa ia memang memiliki suatu sudut pandangan ataupun filsafat hidup tertentu yang mempunyai nilai yang menentukan bagi dunia pendidikan, yang

selanjutnya dapat lebih menggugah vitalitas dan kehidupan baru dalam dunia pendidikan itu.³

Muhammad Iqbal (1877-1938), dikenal sebagai seorang pemikir dan pembaharu dalam Islam, merupakan tokoh legendaris yang besar diantara para pujangga di negerinya. Pikirannya yang tajam telah mendapatkan perhatian dan penghargaan yang meningkat terus diantara mereka yang asyik mengkaji filsafat maupun masalah-masalah dewasa ini.⁴ Kejeniusannya yang tinggi serta dikagumi oleh mereka yang berbahasa Urdu dan Parsi, baik di India dan di Pakistan, juga di dunia. Kedua bahasa inilah yang digunakannya dengan cermat dan lancar dalam menyatakan gagasan-gagasannya secara puitis. Ia sangat tenar dikalangan luas, juga dikalangan akademis Barat, berkat terjemahan berbagai karyanya ke dalam bahasa Inggris diantaranya syair Matsnawi *Asrar-i Khudi*, *Rumuz-i Bekhudi*, *Payam-i Misyriq*, dan sebagainya. Puisi-puisinya menyatukan antara kebahagiaan seorang pujangga dalam memadu-padankan nilai-nilai abadi dengan suatu diskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi dewasa ini serta persoalan-persoalan lain yang akan menyemarakkan lagi namanya serta pengaruhnya di masa mendatang.

Hampir semua pemikiran dan gagasan-gagasannya tertuang dalam karya-karyanya yang berbentuk puisi dan sanjak, dan jika diselami dengan baik ternyata sanjak-sanjak tersebut dapat dikembalikan kepada suatu pola umum dari gagasannya itu. Keseluruhan puisinya tidak dapat dipandang sebagai semacam teka-teki silang yang disusun secara mekanis dari potongan-

³ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, terj. M. I. Soelaeman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), 14.

⁴ *Ibid.*, 13.

potongan kalimat melainkan memiliki suatu tilikan intelektual dan getaran perasaan yang sama, terpancar dari sumber iman dan pemahaman yang dalam dan asasi.⁵

Beliau hidup pada zaman yang dikonotasikan sebagai “kemunduran”. Sebab umat Islam yang pernah menguasai dunia, telah menjadi budak imperialis dan kapitalis. Para ilmuwan yang pernah terkemuka, berubah menjadi terbelakang dari segi intelektual dan terbodoh dari segi keilmuan. Dari segi moral dan kerohanian, kaum Muslim telah kehilangan segalanya. Iqbal melihat bahwa perkembangan kaum Muslim menurun drastis serta kehilangan kemauan dan kekuatan untuk menghambat, apalagi menghentikannya.⁶

Keadaan yang terbelakang itu, membuat Iqbal memberi kritik terhadap umat Islam untuk segera memperbaharui sikap menjadi progresif. Kritik tersebut selain ditujukan dalam bidang filsafat, hukum, sufisme, juga masalah budaya yang di dalamnya terkait masalah pendidikan. Sebab “pendidikan itu dipandang sebagai suatu keseluruhan daya budaya yang mempengaruhi kehidupan perorangan maupun kelompok masyarakat”.⁷

Pemikirannya mengenai pendidikan memberikan sumbangan besar dalam pembaharuan dalam lembaga pendidikan Islam dalam berbagai aspek. Menurut beliau, diperlukan adanya rekonsruksi besar-besaran dalam pemikiran Islam. Sehingga akan berdampak signifikan terhadap pendidikan

⁵ Miss Luce-Claude Maitre, *Introduction to the Thought of Iqbal* (pengantar ke pemikiran Iqbal), terj. Johan Effendi, (Bandung: Mizan, 1996), 16.

⁶ C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Terj. Hasan Bahari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1991), 174.

⁷ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat* 21.

Islam. Disini “peran agama Islam itu sendiri amatlah urgen, yang mana sebagai suatu pesan bagi umat manusia”.⁸ Bagi Iqbal, agama lebih dari sekedar etika yang berfungsi membuat orang terkendali secara moral, tetapi harus mampu memanusiaikan manusia, atau dengan kata lain “Agama justru mengintegrasikan kembali kekuatan-kekuatan pribadi seseorang”.⁹ Menurut beliau pula, pendidikan itu bersifat dinamis dan kreatif, diarahkan untuk memupuk dan memberikan kesempatan gerak kepada semangat kreatif yang bersemayam dalam diri manusia serta mempersenjatainya dengan kemampuan untuk menguasai bidang seni, dan ilmu pengetahuan yang baru, kecerdasan dan kekuatan.¹⁰

Sampai sejauh ini, jelas dapat dilihat bahwa salah satu problem umat Islam sekarang adalah kelambanan. Padahal Iqbal menentang keras sikap lamban, lemah dan beku, yang dipandanginya sebagai penghambat kemajuan dan kelajuan.¹¹

Justru di zaman seperti inilah sungguh sangat diharapkan lahir generasi-generasi *rabbani*, yang akan mampu memberikan perubahan signifikan dan sumbangsih yang amat berarti bagi kelangsungan hidup umat manusia. Sehingga kebahagiaan dalam jasmani dan rohani serta di dunia dan akhirat bukanlah hanya sebatas impian saja.

⁸ Lihat Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), 13.

⁹ Donny Gahral Adian, *Muhammad Iqbal*, (Jakarta : Teraju, 2003), 94-95.

¹⁰ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 170.

¹¹ Imam Munawwir, *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 2006), 500.

Oleh karena itulah, maka tak berlebihan jika penulis mengangkat tema **“TELAAH PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENCIPTAKAN INSAN KAMIL”**. Semoga mampu memberikan kesegaran dalam dahaga kita akan wacana tentang pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Pendidikan Islam dalam menciptakan Insan Kamil perspektif Muhammad Iqbal ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep Pendidikan Islam dalam menciptakan Insan Kamil dengan realita Pendidikan Islam sekarang ?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan dan kegunaan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan konsep Pendidikan Islam dalam menciptakan Insan Kamil perspektif Muhammad Iqbal.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran Muhammad Iqbal tentang konsep Pendidikan Islam dalam menciptakan Insan Kamil dengan realita Pendidikan Islam sekarang.

D. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini, setelah penulis selesai dalam penyusunannya, maka diharapkan berguna :

1. Secara teoritis dapat memberikan sumbangsih pengetahuan sebagai khazanah keilmuan yang berorientasi pendidikan dalam ruang lingkup akademik ilmiah.
2. Secara praktis bagi para pembaca yang mempunyai respon terhadap masalah pendidikan, maka karya ini sangatlah berguna sebagai tambahan wawasan keilmuan, disamping juga sebagai pondasi dalam gerakan pembaharuan dalam segala bidang.
3. Bagi pihak penulis secara pribadi sungguh sangat berguna. Karena merupakan bentuk pengejawantahan idealisme, proses pencarian dan pematangan karakter atau jati diri, bagian dari perjalanan panjang menuntut ilmu, dan penyempurnaan rasa keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan, serta merupakan pengalaman yang pertama kali dalam menyusun tesis yang merupakan bentuk karya ilmiah yang diujikan dan merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di program Pascasarjana, konsentrasi Pendidikan Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Definisi Operasional

Agar pengertian judul tesis tentang “Telaah Pemikiran Muhammad Iqbal Tentang Konsep Pendidikan Islam Dalam Menciptakan Insan Kamil” tidak menyimpang dari makna yang dikehendaki, maka disini perlu dijelaskan istilah pada judul yang telah diangkat penulis.

Pendidikan Islam : Pengertian kata Pendidikan Islam adalah Pendidikan yang muncul dari inspirasi yang dikerjakan oleh umat Islam, dilaksanakan berdasarkan kaidah-kaidah Islam, demikian pula tujuannya adalah demi kepentingan Islam beserta umatnya dalam arti luas.¹²

Insan Kamil : Manusia yang kamil (suci, bersih, bebas dari dosa).¹³ Sempurna. Lebih lengkapnya, yaitu manusia yang egonya mencapai titik intensitas tertinggi , yakni ketika ego mampu menahan pemilikan secara penuh, bahkan ketika mengadakan kontak langsung dengan yang mengikat ego (ego mutlak atau Tuhan).¹⁴

Jadi intinya, tesis ini akan memaparkan gambaran pendidikan Islam lewat sudut pandang Muhammad Iqbal dalam upaya menciptakan manusia yang paripurna (sempurna).

¹² Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1987), 28.

¹³ *Ibid.*, 318.

¹⁴ Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dan Islam*, terj. Didik Komaedi, (Yogyakarta: Lazuardi, 2002), 167.

F. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa diikuti dengan uji empirik. Jadi, studi pustaka disini adalah studi teks yang seluruh substansinya diolah secara filosofis dan teoritis.¹⁵

Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau literer, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), maka penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang perpustakaan, majalah sejarah serta kisah-kisah.¹⁶

b. Sumber Data

• Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diambil dari karya asli pada tokoh yang dibahas dalam penlisan tesis. Disini penulis menggunakan beberapa sumber, yaitu:

1. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, terj. Didik Komaidi, (Yogyakarta : Lazuardi, 2002)
2. Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. (Yogyakarta : Jalasutra, 2008)

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996), 158-159.

¹⁶ Mardialis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 28.

3. Muhammad Iqbal, *The Secrets of The Self : A Philosophical Poem*, Trans. By R.A. Nicolson (Lahore: Syeikh Mohammad Asraf Kasmiri Bazar, 1950)
4. Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah dkk. (Jakarta : Tintamas, 1982)

- **Sumber Data Sekunder**

Diantaranya :

1. K.G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, Alih Bahasa : M. I. Soelaeman, Bandung : CV. Diponegoro, 1986
2. Donny Gahril Adian, *Muhammad Iqbal*, Jakarta : Teraju, 2003
3. Imam Munawwir, *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam*, Surabaya : Bina Ilmu, 2006
4. Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
5. M.M.Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, terj: Yusuf Jamil, Bandung: Mizan, 1994
6. Danusiri, *Epistemologi dalam Tasawwuf Iqbal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)
7. Dan referensi lainnya yang bersangkutan dengan judul yang penulis angkat.

c. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan metode dokumenter.¹⁷ Yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan sebagainya.¹⁸

¹⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindoPersada, 2003), 78.

¹⁸ Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 133.

Metode dokumenter merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.¹⁹

d. Analisis Data

Data-data yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut :

- a) Metode Analisa *Content* atau isi. Analisis isi merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.²⁰ Menurut Burhan Bungin, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum; simpulan) yang dapat ditiru (*Replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.²¹
- b) Metode Analisa Historis, dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis Muhammad Iqbal yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karyanya.²²
- c) Metode analisa deskriptif, yaitu suatu metode yang menguraikan secara teratur seluruh konsepsi dari tokoh yang dibahas dengan lengkap tetapi ketat.²³

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234.

²⁰ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 76.

²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 172-173.

²² Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 70.

²³ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 100.

G. Penelitian Terdahulu

- a. Anam, Chairul, 2006, "*Khudi dalam Perspektif Muhammad Iqbal*", Skripsi, Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel
- b. Faizin, Ahmad, 2006, "*Übermensch dan Al Insan Al Kamil*", Skripsi, Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel
- c. Hamdi, Ahmad Zainul, 1999, *Insan Kamil Relasi Tuhan-Insan dalam Filsafat Iqbal*, Antologi Kajian Islam, Cet. I, Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel

Setelah penulis teliti lebih lanjut, menunjukkan bahwa belum pernah ada satupun tesis yang mengangkat permasalahan yang sama dengan tema yang penulis angkat, yaitu **TELAAH PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL TENTANG KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENCIPTAKAN INSAN KAMIL**. Sehingga dapat dikatakan bahwa tema yang penulis angkat ini adalah penelitian tesis pertama tentang tema terkait.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran tesis ini secara singkat, maka perlu penulis ketengahkan masalah sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB *Pertama* pendahuluan, berisi delapan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian, penelitian terdahulu, serta yang terakhir sistematika pembahasan.

BAB *Kedua* mengenai biografi Muhammad Iqbal. Di bagi menjadi lima sub bab. Pada sub bab pertama membicarakan tentang riwayat keluarga dan masa kelahiran Muhammad Iqbal. Sub bab kedua tentang pendidikan-pengalaman dan perjuangan serta wafatnya Iqbal. Sub bab ketiga tentang latar belakang pemikirannya. Sub bab keempat tentang dampak filsafat Iqbal sepeninggalnya. Dan sub bab kelima tentang karya-karyanya.

BAB *Ketiga*, pada sub bab pertama diketengahkan tentang konsep pendidikan Islam dalam menciptakan insan kamil perspektif Muhammad Iqbal. Sedang pada sub bab kedua adalah pemaparan relevansi pemikiran Muhammad Iqbal tersebut dengan realita pendidikan Islam saat ini.

BAB *Keempat*, adalah berisi tentang analisis data.

BAB *Kelima*, adalah penutup, berisi kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir dalam tesis ini.